



JM

Volume 9 No. 2 (Oktober 2021)

© The Author(s) 2021

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI
SUNTIK KB DEPO PROVERA PADA AKSEPTOR KB DI KOTA BENGKULU**

**FACTORS AFFECTING THE SELECTION OF DEPO PROVERA CONTRACEPTION
EQUIPMENT IN KB ACCEPTERS IN BENGKULU CITY**

ASMARIYAH

**PRODI D3 KEBIDANAN FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN
ALAM, UNIVERSITAS BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA**

Email: asmariyah@unib.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Alat kontrasepsi suntik merupakan KB yang paling banyak digunakan oleh Wanita Usia Subur (WUS). Berdasarkan data SDKI 2017 suntik KB (29%) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin, diikuti oleh pil (12%), susuk KB dan IUD (masing-masing 5%), dan MOW (4%). Penggunaan alat kontrasepsi dalam program KKBPK yang dianjurkan adalah penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu MOP, susuk KB, IUD dan MOW. Dengan demikian, terdapat 14 persen wanita yang menggunakan MKJP. Tingginya akseptor KB suntik 3 bulan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan paritas. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik KB Depo provera pada akseptor KB di kota Bengkulu. Metode: Metode Penelitian crosssectional, pengambilan sampel secara systematic random sampling. Penelitian dilakukan pada 20 puskesmas di kota Bengkulu. Sampel berjumlah 240 akseptor KB. Data yang terkumpul melalui kuesioner dianalisis dengan chi square. Hasil dan Pembahasan: faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik depo provera yaitu usia $p=0,011$, jumlah anak yang diinginkan lagi $p=0,001$, dukungan suami $p=0,006$ dan ketersediaan alat kontrasepsi $p=0,019$ sedangkan pendidikan, paritas, pekerjaan dan ekonomi tidak memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik depo. Kesimpulan: faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik depo provera adalah usia, jumlah anak yang diinginkan lagi, dukungan suami, dan ketersediaan alat kontrasepsi. Perlu adanya pemberian informasi oleh tenaga kesehatan pada calon akseptor dengan melibatkan suami.

Kata Kunci: Suntik KB depo provera

ABSTRACT

Intoduction: Injectable contraceptive is the most widely used contraceptive by women of childbearing age (WUS). Based on data from SDKI 2017, contraceptive injections (29%) are

the most widely used contraceptive method by married women, followed by pills (12%), IUD and implants (5%), and MOW (4%). The recommended use of contraceptives in the KKBPK program is the use of long-term contraceptive methods (MKJP), namely MOP, implants, IUD and MOW. The high acceptors of 3-month injection contraceptive is influenced by several factors, namely age, education, occupation, income, and parity. The purpose of the study was to determine the factors that influence the selection of Depo provera contraceptive injections for family planning acceptors in Bengkulu city. Method: The research method is cross-sectional, sampling is systematic random sampling. The study was conducted at 20 health centers in Bengkulu city. The sample is 240 family planning acceptors. The data collected through the questionnaire were analyzed by chi square. Result and Discussion: The results of the study of factors that influenced the choice of depo provera injectable contraceptives were age $p = 0.011$, number of children desired again $p = 0.001$, husband's support $p = 0.006$ and availability of contraceptives $p = 0.019$ while education, parity, work and economy did not affect the choice of depo provera contraceptive injection. Conclusion: In conclusion, the factors that influence the choice of depo provera injectable contraceptives are age, number of desired children, husband's support, and availability of contraceptives. It is necessary to provide information by health workers to prospective acceptors by involving their husbands.

Keywords: Depo Provera Contrseptive Injection

PENDAHULUAN

Pelayanan KB adalah bagian dari implementasi pendekatan siklus hidup dan *prinsip continuum of care* dalam upaya peningkatan derajat Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta peningkatan akses dan kualitas pelayanan KIA. Pelayanan KB bertujuan merencanakan, menjarangkan atau membatasi kehamilan. Berdasarkan alat/cara KB, suntik menjadi pilihan yang semakin diminati. Terlihat peningkatan yang signifikan sebesar 11,7 persen pada SDKI 1991 menjadi 31,7 persen pada RPJMN 2017.

Berdasarkan data SDKI 2017 suntik KB (29%) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin, diikuti oleh pil (12%), susuk KB dan IUD (masing-masing 5%), dan MOW (4%). Penggunaan alat kontrasepsi dalam program KKBPK yang dianjurkan adalah penggunaan metode kontrsepsi jangka panjang (MKJP) yaitu MOP, susuk KB, IUD dan MOW. Dengan demikian, terdapat 14 persen wanita yang menggunakan MKJP relatif lebih rendah dibandingkan suntik KB, demikian juga Alat/cara KB modern yang paling banyak diminati oleh wanita migran adalah suntik.

Tingkat putus pakai paling tinggi adalah

pil (46%), disusul oleh suntik KB (28%) dan kondom (27%). Tingkat putus pakai MKJP jauh lebih rendah, seperti IUD (9%) dan susuk KB (6%). Empat belas persen wanita berhenti memakai alat/cara KB karena ingin memakai alat/cara KB lain.

Suntik KB *depo provera* mengandung hormon medroxy progesteron asetat yang hanya mampu melindungi terjadinya kehamilan hanya 3 bulan, membutuhkan kujungan untuk suntik ulang setiap 3 bulan hal ini mengakibatkan akseptor ada kemungkinan lupa untuk suntik kembali sehingga angka kegagalan lebih tinggi dibandingkan dengan alat kontrasepsi modern lainnya, pengendalian dari pertumbuhan jumlah pendudukpun kurang memadai.

Metode kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama sebesar 27,8%. Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih rendah sedangkan penggunaan suntik KB depo provera paling banyak dari kontrasepsi yang lainnya. Penggunaan MKJP berdasarkan laporan dari hasil SDKI 2017 menunjukkan lebih rendah dibandingkan dengan suntik KB *depo provera*, demikian juga dengan laporan BKKBN kota Bengkulu.

Banyak faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik, penelitian

terdahulu menemukan faktor sosiodemografi meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pendapatan berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah crossecsional untuk dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan suntik KB Depo provera pada akseptor KB di puskesmas-puskesmas kota Bengkulu. Subjek penelitian adalah akseptor KB kota Bengkulu yang memenuhi kriteria inklusi serta bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi lembar persetujuan setelah diberi penjelasan. Pemilihan sampel menggunakan alokasi proporsional untuk setiap puskesmas, teknik pengambilan sampel untuk setiap puskesmas dengan menggunakan sistematic random sampling. Sampel sebanyak 218 untuk menghindari terjadinya droup out maka sampel ditambahkan 10% (22 orang) sehingga di dapatkan sampel akhir sebesar 240 responden.

Instrumen penelitian ini untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi suntik KB Depo provera menggunakan kuesioner diisi langsung oleh responden yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas kuesioner dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Penelitian dilakukan di 20 puskesmas yang ada di kota Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

Faktor usia akseptor yang memilih kontrasepsi *depo provera* paling banyak usia 20-34 tahun (58,5%), pendidikan akseptor yang memilih kontrasepsi *depo provera* terbanyak dengan pendidikan rendah (51,1%), paritas responden yang memilih *depo provera* terbanyak yaitu pada ≥ 5 orang (54,7%), paling banyak akseptor depo adalah tidak bekerja (52,4%), akseptor *depo* paling banyak menginginkan anak lagi ≥ 3 orang (81,3%), sebagian besar responden yang memilih *depo*

dengan status ekonomi sedang (53,2%), sebagian besar akseptor depo mendapat dukungan dari suami (53,4%) dan ketersediaan selalu alat kontrasepsi depo (56,2%).

Pada analisis bivariat berdasarkan analisis statistik dengan uji chi kuadrat pendidikan nilai $p=0,425$, pekerjaan nilai $p=0,194$, usia $p=0,011$, paritas $p=0,179$, jumlah anak yang diinginkan lagi oleh akseptor nilai $p=0,001$, status ekonomi $p=0,327$, dukungan suami penggunaan kontrasepsi depo nilai $p=0,019$ dan ketersediaan alat ontrasepsi depo $p=0,006$.

Variabel yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi depo provera di kota Bengkulu adalah variabel yang memiliki nilai $p \leq 0,05$ yaitu usia, jumlah anak yang diinginkan akseptor, dukungan suami dan ketersediaan alat kontrasepsi,

PEMBAHASAN

Variabel yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi depo provera di kota Bengkulu adalah variabel usia didapatkan nilai $p=0,011$ dimana terdapat hubungan secara signifikan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik depo provera, hal ini sesuai dengan penelitian wahyuni yang menunjukkan usia reproduktif dapat memengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik, hal ini dikarenakan kontrasepsi suntik dianggap memiliki efektivitas dan kemudahan penggunaan, hasil penelitian pada usia 20-34 tahun lebih banyak responden menggunakan suntik depo dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang lain.

Faktor yang sangat signifikan yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik juga jumlah anak yang diinginkan lagi dengan nilai $p=0,001$, jumlah anak yang diahirkan oleh seorang wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor umur pertama kali melahirkan, jarak antara kelahiran dan kesuburan, hasil SDKI 2017 menunjukkan angka fertilitas total (*Total Fertility Rate* atau *TFR*) sebesar 2,4 anak per wanita, yang berarti seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,4 anak selama hidupnya jika ia

mengikuti pola ASFR saat ini.

Masalah fertilitas dipandang sebagai masalah kependudukan dan treatment yang dilakukan terhadapnya adalah mencapai sasaran kuantitatif. Hal ini terlihat jelas dari target atau sasaran awal program Keluarga Berencana dilaksanakan di Indonesia yaitu menurunkan angka kelahiran total (TFR). TFR tentu tidak bisa lepas dari usia perkawinan pertama yang memengaruhi periode lamanya kesuburan dan peluang untuk hamil dan melahirkan anak. TFR juga dipengaruhi oleh pemakaian kontrasepsi (CPR) untuk yang mempunyai tiga tujuan berbeda yaitu penundaan, penjarangan dan stopping. Seperti diperkirakan, wanita dan pria dengan paritas banyak menunjukkan keinginan memiliki anak yang banyak pula. Pada wanita pernah menikah dan memiliki 1 anak, rata-rata jumlah anak idealnya adalah 2,4 orang, sedangkan pada wanita pernah menikah yang memiliki 6 anak atau lebih rata-rata jumlah anak ideal adalah 4,1 orang.³ jika pasangan suami istri menginginkan anak lagi maka akan menggunakan alat kontrasepsi yang jangka pendek dan dapat berhenti kapan saja diinginkan.

Faktor Dukungan suami juga mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik depo dengan nilai $p=0,019$, Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan oleh suami dalam bentuk verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata berupa tingkah laku atau kehadiran yang dapat memberikan keuntungan emosional dan memengaruhi tingkah laku istrinya. Hasil analisis memperlihatkan peranan pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi terlihat cukup besar, dimana 74 persen dari seluruh responden mengatakan kesertaan mereka dalam ber-KB mendapat dukungan dari pasangannya. Dalam penelitian ini bahwa akseptor yang memilih alat kontrasepsi suntik didukung oleh suami berupa pemberian informasi alat kontrasepsi suntik kepada pasangan dan menganjurkan pasangan untuk menggunakan alat kontrasepsi suntik depo. Pola yang serupa juga terlihat pada kelompok MKJP dan non-

MKJP, masing-masing sebesar 60 persen dan 77 persen. Bila dicermati data ini, tampak bahwa pasangan yang mayoritas suami responden lebih mendorong pasangannya untuk menggunakan KB non-MKJP dalam hal ini suntik KB dibanding MKJP.

Ketersediaan alat kontrasepsi yang ada di puskesmas juga memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik depo provera dengan nilai $p=0,006$, Pengadaan alat kontrasepsi di kota Bengkulu disediakan oleh BKKBN kota Bengkulu setiap 3 bulan sekali dengan alokasi pengadaan sesuai dengan permintaan puskesmas, sehingga alat kontrasepsi suntik KB depo selalu tersedia di puskesmas hal ini memungkinkan kemudahan untuk akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi suntik KB depo.

Variabel yang tidak memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik KB depo adalah pendidikan nilai $p=0,425$, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Rizali yang menunjukkan pendidikan memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, akseptor yang memiliki pendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kontrasepsi. Saat ini pendidikan tentang alat kontrasepsi sudah sering diberikan oleh petugas puskesmas sehingga walaupun dengan pendidikan rendah tapi pengetahuan tentang alat kontrasepsi cukup memadai. Wanita kawin dengan pendidikan SMA ke atas justru memiliki angka fertilitas total lebih tinggi dibandingkan dengan yang hanya berpendidikan SD, bahkan yang tidak pernah sekolah. Namun, jika dicermati secara seksama ada hal yang sulit dipahami berkaitan dengan hubungan antara TFR dan tingkat pendidikan wanita yang pernah kawin. Sebagai contoh, pada wanita yang tidak sekolah, angka fertilitas yang diinginkan hanya 1,9 tetapi jumlah anak ideal yang diinginkan 3,2. Demikian juga bagi yang tidak tamat SD.

Sementara itu, yang berpendidikan lebih tinggi relatif lebih konsisten. Keadaan ini kemungkinan ada kesulitan memahami maksud pertanyaan pada daftar pertanyaan (misunderstanding) sehingga jawabannya

ragu-ragu. Kalau fakta ini benar, maka apa yang selama ini disimpulkan menjadi suatu teori oleh para ahli bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat fertilitas penduduk perlu dikaji lebih mendalam, khususnya untuk kasus di Bengkulu. Begitu banyak ahli yang meyakini pendidikan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan tingkat fertilitas. Pendidikan sebagai indikator dan parameter modernisasi menjadi faktor pemicu kesadaran masyarakat atas berbagai informasi dan inovasi. Dengan pendidikan yang tinggi daya nalar dan sikap terhadap setiap inovasi perubahan akan lebih rasional dan kritis, sehingga keputusan yang diambil akan lebih bijak. Pendidikan juga diyakini tidak saja berhubungan dengan persoalan fertilitas, tapi juga berbagai permasalahan sosial-ekonomi lainnya.

Pendidikan menengah atau lebih secara signifikan memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian lain menyatakan bahwa pendidikan wanita yang menggunakan depo adalah menengah dan perguruan tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa pendidikan memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi DMPA. Pekerjaan nilai $p=0,194$. Pasangan Usia Subur (PUS) berpenghasilan rendah dan pekerjaan utama dari pertanian dan perkebunan merupakan PUS muda, baru kawin dan tinggal di pedesaan, sehingga pada kelompok tersebut diatas perlu adanya perlindungan dari pemerintah dalam kemudahan mendapatkan kontrasepsi atau KB agar tidak terjadi drop out. Kondisi yang berbeda terjadi pada kelompok dari PUS yang berpendapatan diatas 100.000 sampai dibawah 1.000.000 kesertaan ber-KB rata-rata tinggi pada semua sektor kegiatan, diasumsikan golongan termasuk PUS yang sudah lama menikah dan mapan dalam pekerjaan dan ekonomi. Sumber pendapatan rumah tangga di Provinsi Bengkulu masih mengandalkan laki-laki.

Kaum perempuan tampaknya masih dominan menjadi ibu rumah tangga yang setia melayani suami dan anak-anaknya. Kalaupun bekerja mereka diduga hanya sekadar

membantu meringankan beban kerja suami atau anggota rumah tangga lainnya. Potensi perempuan di Provinsi Bengkulu menjadi mitra laki-laki untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sangatlah besar. Wanita yang menggunakan suntik KB *depo provera* adalah bekerja di rumah. suntik KB *depo provera* mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Variabel paritas $p=0,179$, Fertilitas yang mengalami peningkatan maka berdampak pada pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Akibatnya bagi suatu negara berkembang akan menunjukkan korelasi negative dengan tingkat kesejahteraan penduduknya. Jika hal ini terus meningkat maka akan berdampak kepada investasi SDM yang semakin menurun dan jika fertilitas semakin meningkat maka akan menjadi beban pemerintah dalam hal penyediaan aspek fisik misalnya fasilitas kesehatan ketimbang aspek intelektual. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa paritas memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, Paritas wanita pada penggunaan suntik Depo adalah 1 sampai 3.

Variabel status ekonomi $p= 0,327$, Penjelasan yang menghubungkan kekayaan dengan fertilitas adalah pandangan yang dikemukakan oleh Maltus bahwa ada hubungan positif antara tingkat kemiskinan dan tingkat fertilitas. Mereka yang memiliki kekayaan lebih akan cenderung menambah jumlah anak karena mereka merasa mampu. Kekayaan yang dimiliki oleh penduduk tidak berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi. Mereka yang datang dari kalangan status ekonomi rendah memiliki tingkat partisipasi yang relatif sama dengan mereka dari kalangan ekonomi tinggi, yaitu 77,4 persen berbanding dengan 75,2 persen, dalam keikutsertaan Keluarga Berencana. Namun, belum ada informasi yang dapat menjelaskan keadaan tersebut. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan kesadaran dari wanita dengan status ekonomi rendah terhadap perlunya mengontrol kelahiran sudah cukup atau karena upaya intervensi pemerintah yang optimal dengan melakukan

sosialisasi, pelayanan dan pemberian informasi yang terus menerus terhadap mereka. Hasil penelitian status ekonomi ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu dimana Analisa statistik didapatkan bahwa status ekonomi ($p=0,039$) memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun. Hasil analisis berdasarkan status ekonomi menggambarkan hubungan yang sangat bermakna dengan permintaan KB ($\chi^2=69,54$; $p<0,001$).

KESIMPULAN

Faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik depo yaitu usia, jumlah anak yang diinginkan lagi, dukungan suami dan ketersediaan alat kontrasepsi.

SARAN

Bidan hendaknya dalam memberikan KIE kepada PUS dengan melibatkan suami dimana dukungan suami mempunyai pengaruh besar terhadap penggunaan alat kontrasepsi

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supardi. Perlindungan Hak Kesehatan Reproduksi Pasangan Usia Subur Pendapatan Rendah. *Bulletin Kependudukan dan Keluarga Berencana* volume 01 nomor 2, Juli-desember 2015
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: 2018.
- Badan pusat statistik, BKKBN, Kemenkes. *Survey demografi dan kesehatan Indonesia*. Jakarta; 2012
- Burke Anne E, MD, MPH The state of hormonal contraceptive to day: benefits and risk of hormonal contraceptives: progestin-only contraceptive. *American Journal of Obstetrics & Gynecology*. 2011 October 205 (4), S14-S17 doi:10.116/j.ajog.2011.04.33
- Heri Sunaryanto. Analisis Fertilitas Penduduk: Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol VII, No. 1, 2012
- Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Rencana aksi nasional pelayanan keluarga berencana tahun 2014-2015. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI; 2013. ISBN 978-602-235-455-0
- Nakayiza Olivia, Wamala Robert, Kwagala Betty. Determinants of Preference of Source of Injectable contraceptives among Rural Women in Uganda: A Case Study of Depo-Provera. *African Journal of Reproductive Health* September 2014; 18 (3): 48
- Potts Malcolm & Paxman John M. Depo-Provera-ethical issues in its testing and distribution. *Journal of medical ethics*, 1984, 1, 9-20
- Rahma Anisa, Pelarto B, Juliarti Hari P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia 20-39 tahun. *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro* 2011
- Rizali I.R, Ikhsan, M, Salamah, U. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. 2013
- Timbul P Siliotonga. Potensi perempuan Bengkulu dalam mengentaskan kemiskinan. *Bulletin Kependudukan dan Keluarga Berencana* volume 01 nomor 2, Juli-desember 2015
- Wahyuni Rosari, Analisis faktor penggunaan kontrasepsi suntik di puskesmas Cimandal Kabupaten Bogor. 2015.
- Yurike Septianingrum, Erika Martining Wardani, Yanis Kartini. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan. *Jurnal keperawatan dan kebidanan* volume 5 no.1. April 2018